**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

 Nama ”Indonesia” sudah dikenal di Uni Soviet lama sebelum Indonesia merdeka. Dalam buku Prof Guber yang ditulis pada 1933, Indonesia masih bernama Hindia Belanda, namun dalam buku itu telah tercantum nama ”Indonesia”.[[1]](#footnote-2)

 Kami menyebut negara ini sesuai dengan sebutan yang digunakan oleh pejuang Indonesia. Pada 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan melancarkan perang melawan kolonialisme. Kemenangan perang dan kemerdekaan menjadi hak rakyat Indonesia, namun pengakuan dari komunitas internasional sangat penting.

 Uni Soviet, Ukraina, Belarus, dan sekutu-sekutu Rusia di PBB mengecam keras agresi Belanda terhadap Indonesia. Pada 1948, Uni Soviet berupaya membuka hubungan diplomatik pertama dengan pemerintah Republik Indonesia. Bahkan, pernah perwakilan dari Indonesia dan Uni Soviet menandatangani kesepakatan di Praha, namun kesepakatan tersebut dibatalkan karena Indonesia mendapat tekanan kuat dari Belanda.

 Tepatnya pada 24 Desember 1949, Uni Soviet menerima pesan resmi mengenai kesepakatan hubungan antara Belanda dan Indonesia. Setelah itu, Menteri Luar Negeri Uni Soviet Andrei Vyshinsky mengirimkan telegram kepada Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Dr Mohammad Hatta.

 Telegram ini berbunyi: ”Atas nama pemerintah Uni Soviet, saya dengan hormat menginformasikan kepada Anda, sejak pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada 27 Desember 1949 di Den Haag, Belanda, pemerintah Uni Soviet memutuskan mengakui kedaulatan dan kemerdekaan Republik Indonesia dan akan membangun hubungan diplomatik dengan Indonesia.”[[2]](#footnote-3)

 Dari situlah hubungan Rusia-Indonesia dimulai. Namun, pertukaran duta besar belum terjadi hingga 1954. Keadaan berlangsung lambat saat itu. Meskipun ada rentang waktu tiga tahun tidak ada pertukaran duta besar antara kedua negara, namun sebenarnya kita telah membangun hubungan diplomatik. Hingga akhirnya pada 1956, Presiden RI Soekarno untuk kali pertama berkunjung ke Uni Soviet.

 Tahun 1956 merupakan tonggak kesepakatan perdagangan pertama kedua negara. Sejak itu, hubungan kedua negara terus berkembang pesat. Awalnya memang tidak mudah. Ini disebabkan adanya perbedaan politik, terutama perbedaan sistem ekonomi kedua negara. Namun, perbedaan tersebut tidak dapat menghalangi kuatnya keinginan kedua negara untuk memperkuat hubungannya.

 Pada tahun 2003 dalam rangka kunjungan Presiden Republik Indonesia Megawati Sukarnoputri ke Rusia ditandatangani Deklarasi Tentang Kerangka Hubungan Persahabatan dan Kemitraan antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia pada abad ke-21. Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono mengunjungi Rusia pada tahun 2006, dan Presiden Rusia Vladimir V.Putin melawat Indonesia pada tahun 2007.

 Dialog politik di tingkat tinggi sedang berkembang secara dinamis. Pertemuan bilateral presiden Rusia dan Indonesia telah dilakukan pada tanggal November 12, 2011 di sela-sela KTT APEC di Honolulu dan Juni 20, 2012 di sela-sela KTT "Kelompok 20" di Los Cabos. Vladimir V.Putin dan Susilo Bambang Yudhoyono telah mengadakan perbincangan singkat di sela-sela KTT APEC di Vladivostok pada tanggal 8 September 2012.[[3]](#footnote-4)

 Pada Maret 12, 2012 Susilo Bambang Yudhoyono dalam pembicaraan teleponnya dengan Vladimir V.Putin mengucapkan selamat kepada beliau atas kemenangannya dalam pemilu Presiden Federasi Rusia. Pada Mei 10, 2012 Vladimir V.Putin menyampaikan belasungkawanya sehubungan dengan kecelakaan pesawat Rusia "Sukhoi Superjet 100" dan tewasnya warganegara Indonesia yang menumpangi pesawat tersebut (pesawat Rusia itu jatuh selama penerbangan demo di wilayah yang berdekatan dengan Jakarta, semua 45 penumpang termasuk 8 warganegara Rusia tewas).

 Hubungan antarparlemen Rusia-Indonesia bersifat cukup erat. Pada tahun 2011 diadakan kunjungan Ketua DPR RI Marzuki Alie ke Rusia. Kontak-kontak antara kementerian luar negeri kedua negara dilakukan secara reguler. Pada tahun 2010 Menteri Luar Negeri Indonesia Marty Natalegawa melawat Moskow. Pada tahun 2011 menteri luar negeri Rusia dan Indonesia mengadakan pertemuan di sela-sela Forum Regional ASEAN (ARF) di pulau Bali (Indonesia). Pada bulan September 2012 mereka juga bertemu di sela-sela Prtemuan Menteri Luar Negeri APEC di Vladivostok. Pada tanggal Februari 15 dan Juni 28, 2012 diadakan pembicaraan telepon antara Sergey V.Lavrov dan Marty Natalegawa mengenai masalah Suriah.

 Pemberantasan terorisme internasional adalah salah satu bidang penting dalam hubungan kedua negara. Pihak Indonesia sudah tiga kali ikut serta dalam pertemuan Utusan Tingkat Tinggi yang berurusan dengan isu keamanan (kota Sochi, 2010; kota Ekaterinburg, 2011; kota Sankt Petersburg, 2012). Pada tahun 2011 dan 2012 di acara tersebut delegasi Indonesia dikepalai oleh Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia Djoko Suyanto. Pada Oktober 2011 diadakan kunjungan resmi Sekretaris Dewan Keamanan Federasi Rusia Nikolay P.Patrushev ke Indonesia.

 Pada November 2010 di Moskow diselenggarakan sidang pertama Panitia  Kerja Rusia dan Indonesia di Bidang Pemberantasan Terorisme. Sidang kedua Panitia Kerja ini diadakan di pulau Bali pada Maret 2012.

 Hubungan perdagangan dan ekonomi kedua negara sedang berkembang secara dinamis. Menurut data Dinas Bea Cukai Federasi Rusia pada tahun 2011 volume perdagangan Rusia-Indonesia mencapai 2,17 milyar dolar AS (bertambah 13% jika dibandingkan dengan tahun 2010). Ekspor mencapai 640 juta dolar AS, impor mencapai 1,53 milyar dolar AS. Pada paruh pertama tahun 2012 neraca perdagangan cenderung menjadi rata-rata, sementara pada tahun-tahun sebelumnya saldo positif dimiliki pihak Indonesia.

 Sebagian besar dari ekspor Rusia adalah pupuk (44,3%), bahan-bahan energi (27,9%), wahana penerbangan (8,8%) dan logam hitam (5,4%). Dasar impor Rusia – lebih dari 50% – adalah barang-barang pangan dan bahan mentah pertanian, antara lain lemak dan minyak nabati dan hewani termasuk minyak sawit, kopi, teh, kakao dan produk dari kakao, produksi industri elektronik dan elektroteknik – 12,9%, karet dan produk dari karet – 9,7%, sepatu – 7,1%.

 Komisi Bersama Rusia-Indonesia untuk Kerjasama di bidang Perdagangan, Ekonomi dan Teknik sedang berfungsi dengan baik. Sebagai hasil pertemuan tingkat tinggi Rusia-Indonesia di Jakarta (Oktober 2011) ditandatangani suatu protokol di mana telah tercantum kesepakatan untuk meningkat tingkat keketuaan bersama di Komisi ini sampai tingkat wakil perdana menteri. Sidang Komisi Bersama ke-8 yang diketuai oleh ketua-ketua baru diselenggarakan di Moskow tanggal 25 Juni 2012. Telah diajukan tujuan untuk meningkat volume perdagangan bilateral sampai 5 milyar dolar AS menjelang tahun 2015. Pada tahun 2011 diluncurkan dialog di bidang perdagangan dan investasi di tingkat Menteri Pengembangan Ekonomi Rusia dan Menteri Perdagangan Indonesia.

 Sedangkan pada 25 Juni 2012, di Moskow akan dilaksanakan Sidang VIII Komisi Bersama (SKB VIII) Indonesia dan Rusia mengenai kerjasama di bidang Perdagangan, Ekonomi dan Teknik. Delegasi Indonesia ke sidang tersebut akan dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, M. Hatta Rajasa yang beranggotakan sekitar 30 pejabat dari berbagai instansi terkait dan pengusaha Indonesia, sedangkan delegasi Rusia dipimpin oleh Wakil Perdana Menteri Rusia, Mr. Dmitry O. Rogozin yang beranggotakan sejumlah pejabat dan pengusaha Rusia.

 SKB VIII didahului dengan Senior Official Meeting yang dipimpin oleh Duta Besar RI di Moskow, Djauhari Oratmangun dan Dirjen Asia dan Afrika Kementerian Pembangunan Ekonomi Federasi Rusia, Mr Sergey Chernyshev.[[4]](#footnote-5)

 SKB VIII diharapkan akan menghasilkan penandatanganan Protocol of the 8th Session of Joint Commission Indonesia-Russia on Trade, Economic and Technical Cooperation dan Memorandum Saling Pengertian mengenai Kerjasama Pertukaran Data Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia-Rusia antara Badan Pusat Statistik Indonesia dan Federal Customs Service of the Russian Federation.

 Disamping itu akan diselenggarakan Indonesian-Russian Business Forum yang dihadiri oleh pengusaha-pengusaha kedua negara antara lain : Russian Rairlways, Noril Nickels, Severstal, dan Air Launch “Polyot”.

 Sejak penandatanganan deklarasi mengenai Kerangka Hubungan Persahabatan dan Kemitraan antara Republik Indonesia dan Federasi Rusia Dalam Abad ke-21, hubungan bilateral kedua negara memasuki babak baru dan senantiasa meningkat. Interaksi para pemimpin dan para pejabat tinggi kedua negara sangat intensif.[[5]](#footnote-6)

 Nilai perdagangan rata-rata meningkat 27% per tahun (USD 1.68 Milyar pada tahun 2010, USD 2,5 milyar pada tahun 2011). Jumlah kunjungan wisatawan Rusia ke Indonesia juga terus meningkat (lebih dari 90.000 orang pada tahun 2011).[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan isu tersebut untuk dijakan penelitian dengan mengambil judul**: “ PENINGKATAN HUBUNGAN KERJASAMA EKONOMI PERDAGANGAN DAN INVESTASI RI-RUSIA DITINJAU DARI SIDANG KOMISI BERSAMA RI-RUSIA”**

**B. Identifikasi Masalah**

Dalam hal ini penulis selaku peneliti mendapatkan beberapa masalah yang tercakup dalam latar belakang masalah. Adapun identifikasi masalah yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana peningkatan hubungan kerjasama ekonomi perdagangan dan investasi RI-RUSIA?
2. Sejauh mana peningkatan hubungan kerjasama ekonomi perdagangan dan investasi RI-RUSIA ditinjau dari sidang komisi bersama RI-RUSIA?

**1. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya kajian penelitian ini, penulis ingin membatasi masalah pada fokus pembahasan mengenai peningkatan kerjasama RI-RUSIA dibidang perdagangan dan investasi.

2. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka untuk mempermudah kajian permasalahan yang akan diangkat, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: **“ Sejauh mana peningktan kerjasama RI-RUSIA berjalan”**

C. **Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan penelaahan, pemahaman serta pengembangan bidang yang sedang di teliti. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian dalam studi hubungan internasional sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama sama RI-RUSIA dibidang perdagangan dan invstasi.
2. Untuk mengetahui kondisi kesepakatan-kesepakatan apa saja yang dibangun oleh RI-RUSIA.

**2**. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dibuatnya skripsi ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature tambahan bagi pengembangan studi Hubungan Internasional. Khususnya peminat masalah-masalah Hubungan Internasional dalam bidang perdagangan. Penulis juga berharap dengan pembahasan dalam skripsi ini dapat membuat pembaca mengikuti perkembangan-perkembangan mengenai perdangan RI-RUSIA.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan dalam berpikir dan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan penalaran, pengetahuan dan teori yang diperoleh selama belajar di perguruan tinggi. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Skripsi Sarjana Strata (S-1) pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

D. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

**1**. **Kerangka Teoritis**

Untuk membantu penelitian ini penulis membutuhkan teori-teori yang lalu menjadi kerangka teoritis yang dapat membantu mendasari dan mendukung penelitian ini agar dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan tidak melenceng dari tema yang telah ditentukan. Teori-teori tersebut juga diharapkan mampu membantu dalam memahami penelitian ini hingga akhirnya pesan yang dimaksud oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik.

Pertama di dalam kerangka teoritis ini akan dipaparkan teori-teori dari Hubungan Internasional dikarenakan yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah Hubungan Internasional.

Dalam *The Dictionary of World Politic* Hubungan Internasional diartikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk melihat seluruh interaksi antar aktor-aktor Negara dengan melewati batas-batas Negara.[[7]](#footnote-8)

Lebih jauh **David Mc Clelland** mendifinisikan Hubungan Internasional secara jelas sebagai studi tentang interaksi antara jenis-jenis kesatuan social tertentu, termasuk studi tentang keadaan-keadaan relevan yang mengelilingi interaksi.[[8]](#footnote-9)

Dan menurut **Perwita** dan **Yani** dalam bukunya menuliskan bahwa Hubungan Internasional adalah interaksi aktor-aktor yang tindakan dan kondisinya memiliki konsekuensi penting terhadap aktor lain di luar yuridiksi efektif unit politiknya.[[9]](#footnote-10)

Jika dilihat dari beberapa teori diatas terdapat dua hal penting yang dapat diperhatikan dari definisi Hubungan Internasional yaitu adanya interkasi dan aktor-aktor Hubungan Internasional.

Interaksi dapat diartikan sebagai suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.[[10]](#footnote-11)

Aktor-aktor dalam Hubungan Internasional sendiri terbagi menjadi dua yaitu, Non Government Organizations (NGOs) atau organisasi non Negara dan International Government Organizations (IGOs).

Salah satu kajian pokok (*core subject*) dalam Hubungan Internasional adalah Politik Internasional yang mengkaji segala bentuk perjuangan dalam memperjuangkan kepentingan (*interest*) dan kekuasaan (*power*).[[11]](#footnote-12)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma realis, yaitu Negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional yang bersifat rasional dan monolith, jadi bisa memperhitungkan cost and benefit dari setiap tindakannya demi kepentingan keamanan nasional sehingga fokus dari penganut realism adalah struggle for power atau realpolitik. Aliran realis berpendapat bahwa sifat dasar interaksi dalam sistem internasional yakni anarki, kompetitif, kerap kali konflik, dan kerjasama dibangun hanya untuk kepentingan jangka pendek, ketertiban dan stabilitas hubungan internasional hanya akan dicapai melalui distribusi kekuatan (power politics).

Menurut **Viotti dan Kauppi** terdapat empat asumsi utama dari pendekatan realis, yaitu:

1. Negara adalah aktor utama dalam hubungan internasional, sehingga negara merupakan unit analisis utama untuk mendapatkan penjelasan atas peristiwa internasional.

2. Negara dipandang sebagai aktor tunggal (unitary actor), karena negaralah yang menentukan suatu policy untuk menanggapi isu-isu tertentu pada suatu waktu tertentu.

3. Secara esensial negara merupakan aktor rasional (rasional aktor), suatu proses pembuatan keputusan luar negeri yang rasional yang mencakup suatu pernyataan tentang sasaran kebijakan luar negeri yang merupakan pertimbangan atas semua alternatif yang feasible menyangkut kemampuan yang dimiliki negara, kemungkinan relatif bagi pencapaian sasaran-sasaran kebijakan dengan berbagai alternatif yang dipertimbangkan secara matang, serta keuntungan dan biaya pencapaiannya.

4. Isu internasional utama bagi kaum realis adalah keamanan nasional (national security). Fokus utama realis adalah pada konflik aktual maupun potensial diantara aktor-aktor negara, dengan menjelaskan bagaimana stabilitas ini pecah, penggunaan kekuatan sebagai alat memecahkan perselisihan dan pencegahan terhadap pelanggaran integritas teritorial. (Perwita dan Yani, 2005:25)

Paradigma realis lain diperkuat dengan realisme politik **Hans J. Morgenthau** dalam buku Politics Among Nations, yang menyatakan:

**“bahwa para negarawan berfikir dan bertindak menurut kepentingan yang ditentukan oleh kekuasaan, dan bukti sejarah menetapkan asumsi tersebut”.** (Griffith, 2001:53)

Sementara menurut **Gilpin**, berpendapat bahwa stabilitas sistem bergantung pada eksistensi hegemoni politik dan ekonomi. Namun hal ini sulit dijaga karena perubahan ekonomi dan tekhnologi tidak pernah sekalipun terdistribusi merata antar negara-negara. Itulah alasan mengapa terdapat jarak antara status dan prestise suatu negara dan kekuatan yang dapat mereka susun sedemikian rupa untuk mengamankan kepentingan nasional mereka. Secara tegas **Gilpin** menyatakan bahwa hingga sekarang prinsip mekanisme perubahan adalah perang atau biasa disebut dengan perang hegemoni (perang yang menentukan suatu negara, atau negara akan menjadi dominan dan akan mengendalikan sistem), faktor yang melatarbelakangi perubahan dalam sistem internasional adalah lingkungan dan susunan struktur yang mendorong negara untuk mengubah sistem demi kepentingan mereka seperti perubahan populasi dan difusi tekhnologi militer melalui sistem.

Jika dalam hubungan internasional terdapat aktor-aktor Negara dan bukan Negara, maka dalam politik internasional pelakunya hanyalah Negara. Politik Internasional merupakan salah satu wujud interaksi dalam Hubungan Internasional, Politik Internasional membahas keadaan atau soal-soal politik di masyarakat internasional dalam arti yang lebih sempit, yaitu dengan berfokus pada diplomasi dan hubungan antar Negara dan kesatuan-kesatuan politik lainnya. Politik Internasional seperti halnya politik domestic terdiri dari elemen-elemen kerjasama dan konflik, permintaan dan dukungan, gangguan dan pengaturan. Negara membuat perbedaan antara kawan dan lawan, sebagai respon atas tindakan Negara lain. Dengan kata lain Politik Internasional adalah proses interaksi antara dua Negara atau lebih.[[12]](#footnote-13)

Politik Internasional juga dapat dikatakan merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung dalam suatu wadah atau lingkungan, atau suatu proses interaksi, interrelasi, da interplay antar aktor dalam lingkungannya. Faktor-faktor utama dalam lingkungan internasional dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu (1) lingkungan fisik, seperti lokasi geografis, sumber daya alam, dan teknologi suatu bangsa; (2) penyebaran social dan perilaku, yang ada di dalamnya mengandung pengertian sebagai hasil pemikiran manusia sehingga menghasilkan budaya politik serta munculnya kelompok-kelompok elit tertentu; (3) timbulnya lembaga-lembaga politik dan ekonomi serta organisasi-organisasi internasional da perantara-perantara ekonomi serta politik lainnya. Secara umum, objek yang menjadi kajian Politik Internasional juga merupakan kajian Politik Luar Negeri, dimana keduanya menitikberatkan pada penjelasan kepentingan, tindakan serta unsur power.[[13]](#footnote-14)

Politik Luar Negeri sendiri merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional. Politik luar negeri adalah salah satu bidang kajian studi Hubungan Internasional. Politik luar negeri merupakan studi yang kompleks karena tidak saja melibatkan aspek-aspek eksternal, tetapi juga aspek-aspek internal suatu Negara, sebagai aktor yang melakukan politik luar negeri, tetapi menjadi unit politik utama dalam sistem hubungan internasional.[[14]](#footnote-15)

Kebijakan luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibuat oleh para pembuat keputusan Negara dalam menghadapi Negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminology kepentingan nasional. Kepentingan Nasional (National Interest) adalah tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu Negara dalam merumuskan kebijakannya luar negerinya. Kepentingan nasional suatu Negara secara khas berupa unsur-unsur yang membentuk kebutuhan Negara paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi.[[15]](#footnote-16)

Lebih jauh kebijakan luar negeri sendiri, yang juga disebut kebijakan hubungan internasional, adalah serangkaian sasaran yang menjelaskan bagaimana suatu Negara berinteraksi dengan Negara lain di bidang-bidang ekonomi, politik, social, dan militer, serta dalam tingkatan yang lebih rendah juga mengenai bagaimana Negara berinteraksi dengan organisasi-organisasi non-negara. Interaksi tersebut dievaluasi dan dimonitor dalam usaha untuk memaksimalkan berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari kerjasama multirateral internasional. Kebijakan luar negeri dirancang untuk membantu melindungi kepentingan nasional, keamanan nasional, tujuan ideologis, dan kemakmuran ekonomi suatu Negara. Hal ini dapat terjadi hasil dari kerjasama secara damai dengan bangsa lain, atau melalui eksploitasi.[[16]](#footnote-17)

Dari teori diatas dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk mencapai atau melindungi kepentingan nasional adalah dengan melakukan suatu kerjasama, Kerjasama, atau Kooperasi adalah praktik seseorang atau kelompok yang bekerja di khalayak dengan tujuan atau kemungkinan metode yang disetujui bersama secara umum.[[17]](#footnote-18)

Dan karena Hubungan Internasional yang menjadi pokok bahasan dari penelitian ini maka kerjasama yang dimaksud adalah kerjasama internasional.

Kerjasama internasional adalah bentuk hubungan yang dilakukan oleh suatu Negara dengan Negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan untuk kepentingan Negara-negara di dunia.[[18]](#footnote-19)

**Menurut K.J Holsti**, kerjasama internasional didefinisikan sebagai berikut:[[19]](#footnote-20)

1. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus.
2. Pandangan atau harapan dari suatu Negara bahwa kebijakan yang diputuskan oleh Negara lainnya akan membantu Negara itu untuk mencapai kepentingan dan nilai-nilainya.
3. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua Negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
4. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi dimasa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
5. Transaksi Negara untuk memenuhi persetujuannya.

Kerjasama Internasional juga dapat dikatakan sebagai sisi lain dari konflik internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam Hubungan Internasional. Isu utama dari kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauhmana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan unilateral dan kompetitif.[[20]](#footnote-21)

Kerjasama internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang seperti ideology, politik, ekonomi, social, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan. Hal tersebut memunculkan kepentingan yang beraneka ragam sehingga mengakibatkan berbagai masalah social. Untuk mencari solusi masalah tersebut maka beberapa Negara membentuk suatu kerjasama internasional.

Seperti dikatakan sebelumnya bahwa salah satu bidang yang dapat membentuk suatu kerjasama internasional di berbagai bidang yang salah satunya bidang perdangan.

 Dalam kegiatan berdagang lintas negara yang selama ini dilakukan oleh banyak orang tidaklah terlepas dari tokoh-tokoh yang mencetuskan adanya perdagangan internasional.

 Teori perdagangan internasional dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori klasik dan teori modern. Teori klasik yang banyak dikenal adalah teori keunggulan absolut dari Adam Smith, dan teori keunggulan relative atau keunggulan komparatif dari J.S. Mill dan David Ricardo. Teori modern diwakili oleh teori faktor proporsi dari Hecksher dan Ohlin. Berikut ini adalah paparan dari teori-teori tersebut. [[21]](#footnote-22)a. Teori Keunggulan Absolut

 Teori keunggulan absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Mengapa? Simak ilustrasi berikut! Pikirkanlah ketika seorang petani akan mengerjakan sawahnya. Apakah ia harus membuat bajak terlebih dahulu? Berapa lama ia harus membuat bajak? Bukankah ia harus memiliki peralatan untuk membuat bajak? Membajak sawah menjadi masalah rumit bagi petani jika ia harus melakukan segalanya sendiri. Oleh karena itu, petani membutuhkan orang lain yang menjual bajak. Jadi, dikarenakan keterbatasannya, seorang petani hanya mampu memproduksi satu atau beberapa macam kebutuhannya sendiri, sedangkan untuk kebutuhan yang lain mereka membelinya dari orang lain. Demikian halnya dengan negara.

 Adam Smith mengemukakan bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi produksi terhadap suatu jenis barang tertentu yang memiliki keunggulan absolut (absolute advantage) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain yang tidak mempunyai keunggulan absolut (absolute disadvantage) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis.

 Keunggulan absolut dapat terjadi karena perbedaan keadaan, seperti letak geografis, iklim, kekayaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), jumlah penduduk, modal, dan lain-lain.

b. Teori Keunggulan Komparatif

 Pada teori keunggulan absolut terdapat permasalahan bila antara dua negara hanya satu negara saja yang mempunyai keunggulan absolute atas semua barang. Maka, perdagangan tidak akan terjadi karena bila dilakukan hanya akan menguntungkan salah satu negara saja. Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S. Mill dan David Ricardo menyempurnakan teori keunggulan absolut.

 J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (keunggulan relatif) terbesar, dan akan mengkhususkan melakukan impor barang, bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (kerugian relatif). Atau dengan kata lain, suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar.

 David Ricardo mempunyai pemikiran yang senada, yaitu perdagangan internasional antara dua negara akan terjadi bila masing-masing memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda.

Dari uraian diatas beberapa asumsi yang bisa saya simpulkan yang berhubungan dengan identifikasi masalah yaitu

1. Pada dasarnya hubungan antar negara dipengaruhi oleh kepentingan masing-masing negara dan hubungan antar negara dapat berjalan dengan baik jika kepentingan-kepentingan tersebut tidak saling berbenturan. Hubungan baik antara Indonesia dan Rusia sebenarnya dapat dikatakan telah berjalan cukup baik dan saling menguntungkan bagi kedua Negara.
2. Dengan adanya kerjasama yang terjalin oleh Indonesia dan Rusia di bidang perdagangan dan investasi peningktan ekonomi antara kedua Negara terlihat menunjukkan peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya.

**2**. **Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menarik suatu hipotesis sebagai berikut:

**“ Jika hubungan kerjasama ekonomi perdagangan dan investasi RI-RUSIA berjalan dengan lancar, maka akan ada peningkatan kerjasama perdagangan dan investasi RI-RUSIA yang ditinjau dari sidang komisi bersama RI-RUSIA”**

**3**. **Operasional Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (teoritik) | Indicator (Empirik) | Verifikasi(Analisis) |
| **Jika hubungan kerjasama ekonomi perdagangan dan investasi RI-RUSIA berjalan dengan lancar** | Adanya kesepakatan antara RI-RUSIA mengenai perdagangan dan investasi. | Data yang menunjukkan tentang kesepakatan perdagangan dan invstasi ([www.ekon.go.id/press/view/sidang-komisi-bersama](http://www.ekon.go.id/press/view/sidang-komisi-bersama))  |
| **maka akan ada peningkatan kerjasama perdagangan dan investasi RI-RUSIA yang ditinjau dari sidang komisi bersama RI-RUSIA** | Adanya peningkatan kerjasama antara RI-RUSIA di bidang perdagangan dan investasi. | Data yang menunjukkan peningkatan kedua Negara(http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Penyelenggaraan-Sidang-VII-Komisi-Bersama-Indonesia-Rusia-Bidang-Perdagangan-Ekonomi-dan-Kerjasama-T.aspx) |

4. **Skema Kerangka Teoritik**

INDONESIA

RUSIA

Kerjasama Perdagangan dan Investasi

1. Ekspor impor produk local
2. Ekspor impor hasil perikanan
3. Perjanjian investsi pembangun dan pengembangan

E. **Metode Dan Teknik Pengumpulan Data**

1. **Tingkat Analisis**

 Terdapat tiga model hubungan antara unit analisa dan unit eksplanasi yaitu, model korelasional, model induksionis dan model reduksionis. Dalam penelitian ini tingkat analisis yang dipergunakan adalah model analisis korelasionis dimana unit eksplenasinya dan unit analisisnya berada pada tingkat yang sama, yaitu kerjasama perdagangan dan investasi antara RI-RUSIA.

**2**. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan masalah ini adalah metode deskriptif analisis. Maksud dari metode ini adalah suatu metode penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data, kemudian dianalisis. Tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah untuk mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Pengumpulan informasi actual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah yang sedang berlangsung akibat yang terjadi atau mengenai fenomena yang sedang berkembang. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang telah terkumpul melalui literatur atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cermat mengenai kerjasama dibidang perdagangan dan investasi antara Indonesia dan Rusia.

**3**. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah salah satu unsur atau komponen utama dalam melakukan sebuah penelitian, artinya tanpa data tidak ada penelitian, dan data yang dipergunakan dalam suatu penelitian merupakan data yang benar.

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah, yaitu sebagai prosedur sistematik, logis, dan proses pencarian data yang valid, yakni diperoleh secara langsung untuk keperluan analisis dan pelaksaan pembahasan, atau penelitian secara benar, yang akan menemukan kesimpulan dan memperoleh jawaban sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang mana studi kepustakaan itu sendiri adalah mencari data yang menunjang bagi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan melalui literatur atau referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti buku-buku, majalah, artikel, surat-kabar, laporan lembaga pemerintah maupun non-peerintah maupun data-data yang terdapat dalam website atau internet, yang dapat menunjang pembahasan penelitian.

F. **Lokasi Dan Lama Penelitian**

1.  **Lokasi Penelitian**

Untuk menunjang data yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini, penulis mengunjungi beberapa tempat untuk memperoleh data serta informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti, diantaranya:

1. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Bandung Jln. Lengkong Dalam II No. 17D Bandung.
2. BAPUSIPDA Jln. Kawaluyaan indah II no. 4 Bandung
3. Media internet

**2**.  **Lama Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan.

**G. Sistematika Penulisan**

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS

Berisikan uraian atau informasi umum/dasar/awal mengenai tema atau masalah yang dijadikan vaiabel bebas. Disini penulis menjelaskan secara umum tentang latar belakang tentang kedua Negara yang bekerja sama.

BAB III: OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT

Bab ini mengenai tema atau masalah yang dijadikan variable terikat. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang perdangan dan investasi kedua Negara.

BAB IV: VERIFIKASI DATA

Bab ini berisikan uraian data yang menjawab indikator variabel bebas dan terikat.

BAB V: KESIMPULAN

Adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang menunjukkan hubungan antara perumusan masalah dengan hipotesa serta kerangka dasar teori sebagai salah satu landasannya dan kata penutup serta saran.

1. http://www.unisosdem.org/article\_detail.php?aid=7006&coid=4&caid=33&gid=2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
3. http://indonesia.mid.ru/web/indonesia\_ind/hubungan-bilateral-rusia-indonesia/-/asset\_publisher/mFy5hjPytUA3/content/hubungan-rusia-indonesia-referensi- [↑](#footnote-ref-4)
4. www.kemlu.go.id [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid [↑](#footnote-ref-6)
6. Direktorat Eropa Tengah dan Timur. [↑](#footnote-ref-7)
7. DR. Anak Agung Banyu Perwita dan DR. Yanyan Mochamad Yani, *“Pengantar Ilmu Hubungan Internasional”,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlmn 4. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid* [↑](#footnote-ref-9)
9. Perwita dan Yani, Loc.Cit, hlmn 7. [↑](#footnote-ref-10)
10. http://id.wikipedia.org/wiki/interaksi, diakses pada 18 Maret 2016 [↑](#footnote-ref-11)
11. Perwita dan Yani, Op.Cit., hlmn. 39. [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. “Kebijakan luar negeri” pada http://id.wikipedia.org/wiki/Kebijakan\_luar\_negeri, Diakses pada 20 Maret 2016. [↑](#footnote-ref-17)
17. “Kerjasama” pada http://id.wikipedia.org/wiki/Kerjasama diakses pada 20 maret 2016 [↑](#footnote-ref-18)
18. “Kerjasama Internasional” pada http://id.wikipedia.org/wiki/Kerjasama\_Internasional, diakses pada 20 Maret 2016 [↑](#footnote-ref-19)
19. K.J Holsti, “Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis”, Jilid II, Pretince Hall, Terjemahan M. Tahrir Azhari, Jakarta : Erlangga, 1988, hlmn 652-653 [↑](#footnote-ref-20)
20. James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltze Graff, Jr.1986. “Contending Theories of International Relations : A Comprehensive Survey, Longman, New York, hlmn 419. [↑](#footnote-ref-21)
21. http://ekonomisku.co.id/2016/01/teori-perdagangan-internasional.html [↑](#footnote-ref-22)